

TRANFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM TANTANGAN MODERNITAS (TELAAH PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA)

Marta Novika¹, Wedra Aprison², Hendrisab³

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}, STIT Ahlussunnah
Bukittinggi³

martanovika.lkn@gmail.com¹, wedraaprisoniain2@gmail.com², hendrisab.sabri@gmail.com³

Abstrak: Pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam mengalami banyak perubahan dalam sejarah mulai dari masa kolonial hingga masa sekarang ini. Namun, kritikan Azyumardi Azra tentang Islamisasi ilmu dan lebih menitikberatkan perubahan pada kualitas lembaga dan sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang mengkaji konsep dari sumber bacaan dan literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih tertinggal dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya, terutama dalam hal profesionalitas pendidik, kompetensi bersaing, dan perilaku siswa yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, upaya transformatif pendidikan Islam diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Solusi dari gagasan modernisasi Azyumardi Azra menekankan integrasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan Islam, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan penguatan daya saing institusi pendidikan Islam di era global.

Kata Kunci: Transformatif, Pendidikan Islam, Modernitas.

Abstract: The idea of the Islamisation of science poses new challenges for Islamic education in Indonesia. Islamic education has undergone many changes in history from the colonial period to the present. However, Azyumardi Azra's criticism of the Islamisation of science and focuses more on changes in the quality of institutions and human resources. The purpose of this research is to find out the changes in Islamic Education in facing the challenges of modernity. The research methodology used is library research that examines concepts from reading sources and literature. The results of this study indicate that Islamic education is still lagging behind compared to other education systems, especially in terms of educators' professionalism, competitive competence, and student behaviour that sometimes contradicts Islamic values. Therefore, transformative efforts of Islamic education are needed to face the challenges of adjusting to the times. The solution to Azyumardi Azra's modernisation ideas emphasises the integration of Islamic values and science, improving the quality of educators, and strengthening the competitiveness of Islamic education institutions in the global era.

Keywords: Transformative, Islamic Education, Science Modernity.

Pendahuluan

Revolusi ilmiah besar-besaran di dunia Islam merupakan tanda kemajuan peradaban. Selain itu, para ilmuwan muncul dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk bidang pengetahuan umum dan agama. Tidak hanya berkaitan dengan fiqh dan teologi, tetapi juga dengan bidang seperti filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan lain-lain.

Banyak cabang ilmu muncul sebagai hasil kemajuan peradaban Islam di masa emasnya. Dalam bidang hukum, ada beberapa ulama terkemuka seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Sebagian besar umat Islam di seluruh dunia masih menganut mazhab mereka. Mereka terkenal dalam bidang teologi seperti Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, Wasil bin "Ata," dan dalam tasawuf seperti Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Busthami, dan al-Hallaj. Mereka juga terkenal dalam bidang filsafat seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Beberapa ilmuwan seperti Ibnu al-Haysam, Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Masudi, dan al-Razi juga membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ilmuwan ini memiliki perspektif bahwa iman dan ilmu pengetahuan sejalan dan saling terhubung. Adalah hal yang menarik karena pengaruh yang kuat dari kitab suci al-Qur'an, tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada masa itu sangat

"Islamis". (Harun Nasution dalam jurnal Ghufroon, 2019)

Kemegahan itu sekarang hanyalah artefak yang mengingat keindahan sejarah. Seiring berjalannya waktu, umat Islam mulai mengalami kemunduran dan kelemahan di berbagai sektor. Dimulai dengan terjadinya perpecahan umat Islam dan saling berebut kekuasaan di kalangan kerajaan yang mengakibatkan merosotnya kekuasaan khalifah dan melemahnya posisi umat Islam sampai akhirnya terjadi tragedi yang menjadi catatan hitam dalam sejarah, yaitu kota Baghdad jatuh ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan perusakan pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pemusnahan secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan.

Hal ini menyebabkan umat Islam kehilangan keseimbangan dan tidak menentu. Kekhawatiran ini ditambah dengan kekalahan umat Islam dalam perang Salib Ketiga, yang mengakibatkan kehancuran peradaban. Selain itu, umat Islam mengalami kemunduran yang signifikan dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Kemunduran ini diikuti oleh kemerosotan intelektual, moral, budaya, ideologi, dan budaya.

Peradaban modern dimulai dengan pencerahan (renaissance) di Eropa, yang diikuti oleh revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18. Pencerahan ini telah membantu bangsa-bangsa Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Namun, peradaban Islam malah mengalami kemunduran sistemik. Menurut Nurcholish Madjid, di antara penganut agama besar di dunia, dunia Islam saat ini praktis paling terbelakang. (Nurcholis Majid, 1997)

Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan barat dan kebangkitan cendekiawan muslim, lahirlah pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan yang berpendapat bahwa perlu mengislamisasikan ilmu pengetahuan yang datang dari barat, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya pro dan kontra. Azyumardi Azra, seorang tokoh pendidikan yang dikenal sebagai "Azra", mengkritik Surau sebagai sistem pendidikan tradisional yang semakin ketinggalan zaman dan digantikan oleh munculnya pondok pesantren yang terbuka terhadap berbagai kemajuan, membenahi pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam sains dan teknologi. (Azra, 2012). Termasuk juga ulama dari pondok pesantren Putri Al-Mansur Darunnajah yang mengatakan bahwa tidak ada istilah islamisasi ilmu pengetahuan dalam Islam karena hakikat ilmu tersebut netral dan berasal dari kebenaran al-Qur'an, meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berasal dari non-muslim sekalipun. (Ust. Abunazar Alim, 2010).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan yang bersifat kualitatif. Menggunakan metodologi filosofis yang berarti logika, pemikiran, dan argumen-argumen untuk menganalisis data. (Anton Barker dan Ahmad Charis Zubair, 1990)

Metode filosofis ini menawarkan alat untuk berpikir tentang sesuatu untuk mengevaluasi konsep atau mengetahui ke mana alur pemikiran tersebut bergerak. penelitian menggunakan pendekatan filsafat kritis untuk mempelajari konsep Azyumardi Azra tentang pembentukan pendidikan Islam di era global. (Rob Fisher, 2002)

Data primer penelitian berasal dari karya Azyumardi Azra, yang langsung berhubungan dengan tema penelitian. Data sekunder berasal dari karya-karya lain yang berhubungan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Tantangan Pendidikan Islam dalam Tantangan Modernitas (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)

Perkembangan Islam, terutama pendidikan Islam, sangat penting bagi setiap bangsa dan negara dalam mengatur kehidupan masyarakat karena kemajuan dunia pendidikan dapat mencerminkan kemajuan masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan suatu bangsa. Dari kolonial hingga kemerdekaan, sejarah pendidikan Islam Indonesia mengalami banyak perubahan. Meskipun demikian, dia mendapat banyak kritik karena ketertinggalannya dalam berbagai hal. Selain itu, disebut sebagai era informasi dan industrialisasi ketika dikaitkan dengan kerangka global.

Sistem pendidikan yang diwariskan oleh penjajah digunakan oleh pemerintah setelah merdeka untuk membangun bangsa yang mandiri. Oleh karena itu, sekolah negeri tingkat dasar segera didirikan di seluruh negeri. Madrasah lama, di sisi lain, tetap tradisional, dengan kurikulum dan sistem pengelolaan yang berkembang terus-menerus. Hasilnya, pada awal kemerdekaan muncul dua sistem pendidikan: sekolah negeri yang dikelola pemerintah dan sekolah agama, terutama madrasah yang dikelola oleh umat Islam. Sekolah negeri dikembangkan dan dilaksanakan secara top-down oleh pemerintah untuk mencapai tujuan nasional, sedangkan madrasah berkembang dan berkembang secara bottom-up karena keinginan umat Islam untuk mendidik generasi muslim yang cinta tanah air. (Kosim et al., 2023)

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia telah terjadi sejak awal abad ke-20, tetapi biasanya tidak melibatkan kursus epistemologi yang mendalam. Hal ini menghasilkan banyak masalah baru daripada solusi nyata yang dapat menjawab tantangan kontemporer. Azra muncul sebagai salah satu pemikir yang berusaha mengembangkan berbagai konsep modernisasi pendidikan Islam selama diskusi. Azra mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang belum menemukan landasan yang kokoh dan menekankan perlunya keterbukaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, termasuk yang bersumber dari Barat, tanpa bersikap apologetik atau defensif. (Barus, 2017)

Perkembangan teknologi informasi secara cepat memicu globalisasi. Perkembangan ini telah mengubah cara kerja manual menjadi digital, dengan empat konsekuensi: informasi yang dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja, komputasi berkecepatan tinggi, otomatisasi yang sangat besar, dan komunikasi yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Perkembangan ini telah berdampak pada perubahan dunia industri, sehingga muncullah revolusi 4.0. Kepemilikan berbagai kemampuan dapat meningkatkan daya saing. Daya saing adalah kemampuan untuk menciptakan keunggulan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Kompetensi mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang secara alami dan aktif dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Daya saing secara efektif meningkatkan keinginan untuk belajar. (Rohman et al., 2023)

Azra lahir di Pariaman, Sumatera Barat tahun 1955, dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam karena banyaknya melahirkan gagasan, pemikiran, hasil karya, serta sebagai praktisi dan pelaksana pendidikan. Azra diakui sebagai seorang tokoh pendidikan karena berasal dari berbagai komunitas, lembaga, dan kolega. Pengakuan ini jelas mendapat pengakuan di dalam negeri dan di seluruh dunia. Sebagai tokoh pendidikan, Azra sering diundang sebagai nara sumber di berbagai pertemuan nasional dan internasional. Dia juga menjabat di berbagai lembaga nasional dan internasional, dan dia bahkan dianggap sebagai tapuk pimpinan. Azra sebagai karakter menerima banyak pujian dan kritikan. Kritik datang dari berbagai kalangan, terutama tentang ide-idenya tentang transformasi IAIN menjadi Universitas. Selain itu, kritik terhadap pendapat Azra tentang modernisasi pendidikan di madrasah, pesantren, dan surau. (Iswantir M, 2017)

Dalam konteks gerakan modernisme Islam di Minangkabau, yang terletak di Sumatera Barat, Indonesia, istilah "modernisme Islam" mengacu pada perubahan dan transformasi dalam praktik dan pemikiran keagamaan Islam di wilayah tersebut. Gerakan pembaruan Islam

di Minangkabau menyebabkan banyak perubahan sosial, budaya, dan agama selama abad ke-19 dan ke-20 di Minangkabau. Perkembangan Islam di Timur Tengah memengaruhi upaya para pembaharu Muslim untuk pembaruan Islam, yang menyebar ke berbagai negara Muslim di seluruh dunia. (Zulfadli et al., 2024)

Pendidikan Islam tidak dapat menangani berbagai masalah moral dan mentalitas negara, khususnya umat Islam di Indonesia. Paradigma dapat digambarkan sebagai frame atau bingkai karena ia berkembang seiring waktu. Perubahan paradigma dalam pembelajaran seharusnya dilakukan dengan mengikuti permasalahan yang terus berubah di era global, sehingga siswa tanggap dan kompetitif. Hingga Azra mengkritisi rekonstruksi dan transformasi pendidikan Islam dalam perjalanan modernisasi. Salah satu karyanya, “Surau: Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernitas”, yang membedah sistem pendidikan Islam dalam bentuk surau menjadi pesantren dan berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Azra (Siti Nurul Wachidah, Madrasah Kemenag Kab Magelang, 2021), mengatakan bahwa ada banyak masalah dengan pendidikan Islam di dunia saat ini seperti krisis konseptual, krisis lembaga, krisis metodologi, krisis orientasi, dan konflik antara pendidikan Islam modern dan tradisi pemikiran Islam. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di dunia saat ini. Ini harus mewujudkan tatanan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi, berbasis modern, tetapi tetap mempertahankan konsep-konsep yang sudah mapan sebelumnya.

Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan, menghadapi tantangan modernisasi ilmu pengetahuan dan lebih fokus pada kualitas sumber daya manusia dan keberlangsungan lembaga pendidikan di masa depan. Lembaga pendidikan Islam dapat memilih jalan tertentu, dengan dampak dan konsekuensi yang berbeda. Dalam hal pembaharuan pendidikan Islam, penting bagi umat Islam di Indonesia untuk tetap memperhatikan dan berpegang pada tujuan akhir pendidikan Islam untuk membina dan mendidik orang untuk masa depan yang berhasil.

Di era revolusi industri ini, pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa, diharapkan Indonesia mempertahankan dan mengembangkan potensinya secara bertahap dan terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Azra, 2012) Berikut modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia menurut Azra adalah:

1. Kelembagaan

- a. Pesantren

Sistem Pendidikan model pesantren berasal dari Indonesia, karena pondok-pondok ini berasal dari sistem padepokan Hindu. Padepokan hanya mengajarkan kepada kasta Brahmana dan Ksatria. Pesantren, yang merupakan satu-satunya institusi pendidikan dan keilmuan di luar istana, telah ada sebelum Islam. Azra juga mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan asli Jawa dan memiliki hubungan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional di tempat lain di dunia Islam. Dia juga mengatakan bahwa, sebagai lembaga pendidikan, tradisi keilmuan pesantren mirip dengan Lembaga Pendidikan elit padepokan istana. (Azra, 1998b)

- b. Madrasah

Peraturan Menteri Agama No. 1 dibuat pada tahun 1946 dan mendefinisikan madrasah sebagai lembaga yang terutama mengajarkan ilmu agama dan beberapa mata pelajaran umum. Peraturan ini juga mengatur biaya operasional, fasilitas, dan infrastruktur madrasah yang mengajarkan mata pelajaran umum setidaknya sepertiga dari total jam pelajaran. Selain itu, siswa harus pergi ke madrasah tingkat rendah selama minimal empat tahun untuk siswa berusia antara enam dan lima belas tahun. Siswa di madrasah lanjutan harus pergi ke madrasah dasar selama minimal tiga tahun untuk siswa berusia sebelas tahun ke atas. Struktur madrasah akhirnya disamakan

dengan sekolah umum setelah beberapa kali diubah, seperti dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1952 dan Keputusan Menteri Agama Nomor 15, 16, 17 Tahun 1978. Madrasah ibtidaiyah (MI) sederajat dengan sekolah dasar, madrasah tsanawiyah (MT) sederajat dengan sekolah menengah pertama, dan madrasah aliyah (MA) sederajat dengan sekolah menengah atas. Mereka harus lulus dari madrasah dasar minimal 3 tahun setelah lulus.

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai madrasah telah lama dikenal di Indonesia. Zainuddin Alavi mengatakan bahwa istilah "madrasah" berasal dari bahasa Arab dan berarti "tempat duduk untuk belajar", yang berarti tempat atau wahana untuk mengikuti proses pembelajaran secara formal dengan makna khusus. Pada akhirnya, terminologi seperti ini mirip dengan "sekolah" dalam bahasa Indonesia. Istilah "madrasah" digunakan di Indonesia saat ini untuk menggambarkan sekolah-sekolah Islam di tingkat dasar dan menengah yang menggunakan sistem pendidikan modern dan menggabungkan pelajaran Islam dengan pelajaran umum. (Hasan, 2008)

Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama murni, sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di timur tengah. Sebaliknya, sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum telah ada sejak lama. Dengan demikian, terdapat dua jenis pendidikan di Nusantara pada awal pembaharuan Islam: pendidikan Islam (keagamaan) dan pendidikan umum. Pencapaian pendidikan madrasah (MI, MT, dan MA) sangat bagus dalam empat dekade terakhir, kata Azra. Salah satu pencapaian paling signifikan dari segi hukum adalah pengakuan negara terhadap madrasah melalui UU Sisdiknas No. 2/1989 dan UU Sisdiknas No. 20/2003; sekarang madrasah dimasukkan ke dalam mainstream dan diprioritaskan, yang menghasilkan transformasi dan pembaharuan yang luar biasa. (Azra, 2006)

Azra menjelaskan bahwa sejak perubahan status ini, madrasah terus menghadapi pilihan yang sulit: memilih antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan agama. Madrasah harus berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam. Namun, ada kontradiksi antara kewajiban madrasah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi dengan ilmu agama. Sumber daya yang dimiliki madrasah belum memadai sehingga pembelajaran di madrasah masih tertinggal dari sekolah umum negeri. Sumber daya manusia tidak memenuhi standar keguruan untuk mata pelajaran yang dibina, terutama mata pelajaran umum. Dunia pendidikan yang dominan, terutama pendidikan Islam, tidak dapat mengimbangi atau bahkan melampaui dinamika sosial masyarakatnya.

Kurikulum madrasah terdiri dari apa yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang dikenal sebagai ilmu-ilmu umum. Semangat untuk memodernisasi pendidikan Islam pada abad kedua puluh lahir dari upaya umat Islam untuk berbicara tentang Islam dengan modernitas, dalam hal ini adalah Barat. Sistem madrasah ini berbeda, tidak seperti surau, yang berfungsi sebagai tempat pencetakan ulama. (Azra, n.d.)

2. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Pendidikan dapat mengoptimalkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Azra setuju bahwa pendidikan Islam dalam kurikulumnya didasarkan pada konsep-konsep Islam, salah satunya adalah bahwa Islam bermanfaat bagi manusia karena posisinya sebagai khalifatullah. Akibatnya, pendidikan Islam mencakup semua bidang pengetahuan di Bumi, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini berdasarkan satu sumber ilmu, yaitu Allah SWT. Pernyataannya ini menunjukkan bahwa dia setuju bahwa tidak ada dikotomi pendidikan secara isi. Institusi yang dia maksudkan dapat berupa sekolah umum atau madrasah. Pendidikan Islam tidak mengenal nama; meskipun namanya umum, tujuannya adalah untuk mengajarkan Islam dan praktik agama. (Zuhriansah, 2025)

b. Sumber Pendidikan Islam

Sumber-sumber pendidikan Islam dalam pandangan Azra terdiri atas enam perkara;

Pertama, Al-Qur'an, kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, adalah sumber utama pendidikan Islam.

Kedua, Sunnah Nabi Muhammad saw adalah semua yang dia katakan dan lakukan darinya, baik itu perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, dan tindakan selama hidupnya. Ini terjadi baik sebelum dan sesudahnya diangkat menjadi Rasul.

Ketiga, kata-kata yang diucapkan oleh para sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka bergaul dengannya dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang Sunnah Nabi, yang merupakan sumber kedua dari pendidikan Islam.

Keempat, kemaslahatan umum. Membawa manfaat dan menjauhkan buruk disebut maslahat. Menurut agama, melakukan kebaikan dan menghindari keburukan adalah kunci kehidupan dunia dan akhirat manusia.

Kelima, nilai-nilai adat dan kebiasaan sosial, yang tentunya bersifat positif. Pendidikan dirancang untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mentransfer prinsip budaya yang baik dari masyarakat.

Keenam, hasil dari pemikiran Islam; ini berarti pemikiran para filosof, pemimpin, dan intelektual muslim, terutama dalam hal pendidikan, dapat digunakan sebagai referensi atau sumber untuk pengembangan pendidikan Islam. (Azra, 1998b)

c. Materi Pendidikan Islam

Kurikulum Kurikulum pendidikan Islam jelas harus berfokus pada pembinaan dan pengembangan nilai agama di antara siswa. Selain itu, kurikulum harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini pendidikan Islam dapat berfungsi untuk menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam dapat secara sistematis dan programatis mengatasi kemiskinan. (Azra, 2012)

Azra percaya bahwa materi Pendidikan Islam mencakup semua bidang ilmu. Dengan mempertimbangkan manfaat, kebutuhan, dan keuntungan bagi bangsa Indonesia, ilmu Islam menganalisis semua yang ada di dunia. Menurut pendapat para filosof terdahulu, seperti al-Farabi, Ibn Khaldun, Ibn Sina, dan al-Ghazali, ada dua sumber ilmu dalam Islam: ayat kauniyah (ilmu yang berasal dari alam semesta, seperti fisika, biologi, matematika, kedokteran, dan humaniora), dan ayat qauliyah (ilmu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, seperti Tafsir, Fikih, dan Ushul Fikih). Azra menyatakan bahwa perubahan besar dalam struktur dan mata pelajaran kurikulum diperlukan untuk mengatur pendidikan siswa muslim di Negara mayoritas Islam maupun minoritas. Maka rencana pendidikan Islam harus didasarkan pada dua nilai utama yang tidak pernah berubah: kepentingan masyarakat Islam untuk bersatu di

segala tempat dan waktu, dan kepentingan masyarakat internasional untuk bersatu atas nilai-nilai kemanusiaan dan teknologi. (Azra, 1998a)

Oleh karena itu, modernisasi didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi sebelumnya dengan cara yang efektif dan efisien sambil mempertimbangkan masa depan. Azra juga membahas cara pendidikan Islam di Indonesia dapat dimodernisasi. Beberapa hal yang harus dimodernisasi termasuk kelembagaan dan sistem pendidikan. Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (man-centered). Ini bukan sekadar mengalihkan mesin ke tangan atau memindahkan otak dari kepala ke kepala. Lebih dari itu, pendidikan mengajarkan orang untuk menggunakan kekuatan ciptaan, pemikiran, dan kreativitas mereka untuk menangani masa depan. Di era kontemporer, pendidikan Islam masih menghadapi banyak tantangan dan sering dianggap tertinggal dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Ini termasuk kelembagaan, kualitas pendidik, perilaku siswa, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Kelembagaan pendidikan Islam masih dianggap kurang responsif terhadap perubahan zaman, sementara tenaga pendidik dan peserta didik masih kurang kompetitif di era kontemporer. Azra berpendapat bahwa transformasi dan demokratisasi sistem pendidikan Islam serta integrasi agama, sains, dan teknologi akan memungkinkan modernisasi pendidikan Islam.

Kesimpulan

Pendidikan Islam masih tertinggal dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya, terutama dalam hal profesionalisme, kemampuan untuk bersaing, dan perilaku yang terkadang bertentangan dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, merekonstruksi dan mengubah pendidikan Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Gagasan modernisasi Azyumardi Azra menekankan integrasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan Islam, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan peningkatan daya saing institusi pendidikan Islam di era global. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus disesuaikan agar relevan dengan zaman serta mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman.

References

- Anton Barker dan Ahmad Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Aprison, W. (2017). Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran Dalam Pengembangan Ilmu. *Madania*, 21 no 2, 181–192.
- Azra, A. (n.d.). *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi (Pertama)*. Wacana ilmu.
- Azra, A. (1998a). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos.
- Azra, A. (1998b). *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Amisisco.
- Azra, A. (2006). *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi*. Buku Kompas.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Tantangan Millenium III*. Prenada Media Group.
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1), 1–12. https://www.researchgate.net/publication/334304297_Modernisasi_Pendidikan_Islam_Menurut_Azyumardi_Azra
- Harun Nasution dalam jurnal Ghufroon, M. (2019). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Perspektif Sejarah, Kontroversi dan Perkembangannya)*. *Islamisasi Ilmu*, 1(1), 9.
- Hasan, N. (2008). *The Salafi Madrasa of Indonesia*, dalam Farish A. Noor (eds), *The Madrasa In Asia: Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam University Press.
- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>
- Idris, S., & Aceh, B. (2015). "ISLAMISASI ILMU": Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat

- Pemikiran Ziauddin Sardar Saifullah Idris.
<https://www.researchgate.net/publication/283294002>, January 2013, 1–21.
- Islam, U., Lirboyo, T., & Education, I. (n.d.). Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam : Studi Atas Pesatnya Arus Modernisasi. 1–10.
- Iswantir M. (2017). Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Edukatif*, 2(2), 170–171.
- Junaidi, W. A. &. (2017). Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 507–532. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Millie, J. (2023). Graduate attributes, state policy, and Islamic preaching in Indonesia. *History and Anthropology*, 34(5), 844–858. <https://doi.org/10.1080/02757206.2023.2249482>
- Nurcholis Majid. (1997). Kaki Langit Peradaban Islam. Paramadina.
- Rob Fisher. (2002). Pendekatan Filosofis,” dalam Aneka Pendekatan Studi Agama terj. Imam Khoiri, ed. Peter Conol. LKIS.
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Sirajudin. (2016). Integrasi Agama Dan Sains; Islamisasi Sains Di Tengah Arus Modernitas. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 77–98.
- Siti Nurul Wachidah, Madrasah Kemenag Kab Magelang, P. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra Siti Nurul Wachidah. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 2774–8030.
- Ust. Abunazar Alim, S. P. . (2010). Islamisasi Ilmu. Diunduh 10 April 2025. <https://darunnajah.com/islamisasi-ilmu/>
- Ziauddin Sardar. (1987). Masa Depan Islam, alih bahasa: Rahmani Astuti. Pustaka Pelajar.
- Zuhriansah, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. 3(April), 45–66.
- Zulfadli, Makruf, J., Zulkifli, & Jahroni, J. (2024). From Islamic modernism to Islamic conservatism: the case of West Sumatra Provinces, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2406297>